

TINGKAT ADOPSI PETANI TENTANG PUPUK ORGANIK PADA BUDIDAYA PADI (*Oryza sativa* L.) DI DESA PANDOWOHARJO KECAMATAN SLEMAN KABUPATEN SLEMAN

Adnan Sya'rani Rustam M.Orbo, T.S. Munanto, Heriyanto

ABSTRACT

This paper aimed to find out the level of farmer adoption of organic fertilizer in rice cultivation. Study do from April to June 2016 in the pandowoharjo village, sleman sub-district at sleman district. Data was retrieved through interview of 30 respondents as samples, selected based on the proportional random sampling of 439 farmers. Data were statistically analyzed to describe the farmer adoption level of organic fertilizers organized into three categories: high, medium, and low. The results showed that the rate of adoption use based on parameters of the correct type, dose, method and time of organic fertilizers showed high category (13.34%), medium (37.50%), and low (49.17%). Furthermore, counseling to increase knowledge about the application of organic fertilizer in rice farming and based on the evaluation showed increase of 87 percent.

Keywords: *Adoption, Organic Fertilizer, Category, Counseling.*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian selalu dikaitkan dengan kondisi kehidupan para petani yang mayoritas menjalani kehidupan sehari-hari di pedesaan dan dalam melaksanakan usahatani tidak lepas dari banyak masalah, diantaranya tingkat kesuburan tanah yang makin menurun. Penurunan kesuburan tanah dirasakan petani dengan struktur lahan semakin padat sehingga sulit diolah, sulit menyerap air dan produktivitas cenderung menurun (UPT. BP3K. Sleman.2015).

Kesuburan tanah dapat ditingkatkan melalui pengelolaan atau perbaikan tanah yaitu kegiatan pemupukan dengan bahan organik maupun anorganik untuk memperbaiki sifat kimia, fisik, dan biologi tanah. Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas tanah adalah struktur dan tekstur karena perbandingan faksi padat, cair dan gas harus dalam keseimbangan.

Lahan pertanian yang diolah secara

intensif dalam waktu relatif lama menurun produktivitasnya dan telah mengalami degradasi, terutama terkait dengan sangat rendahnya kandungan karbon organik dalam tanah, yaitu kurang dari 2%. Berdasarkan data analisa permasalahan di Desa Pandowoharjo, seluas 40% (199 ha) lahan memiliki kandungan bahan organik kurang dari 2%. Hal ini menyebabkan produktivitas lahan akan terus menurun sehingga berakibat pada rendahnya hasil pertanian.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah penggunaan bahan organik (pupuk organik) untuk memperbaiki sifat fisik tanah, selain itu juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk kimia, sehingga dosis pupuk dan akibat pencemaran lingkungan dapat dikurangi. Pupuk organik sangat berpengaruh dan menentukan sifat fisik, kimia dan biologi tanah, yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kesuburan tanah, kesehatan tanah dan produktivitas tanah.

Pupuk Organik memiliki beberapa manfaat bagi Tanah, diantaranya : (1). Memperbaiki sifat fisik tanah : Fungsi ini antara lain dapat dilihat dalam perbaikan struktur tanah, melalui pembentukan agregat yang lebih stabil, aerasi dan draenase tanah yang baik. (2). Memperbaiki sifat kimia tanah : Pupuk organik merupakan sumber unsur hara bagi pertumbuhan tanaman. Bukan hanya unsur hara esensial makro dan mikro, tetapi juga pada unsur hara lain yang diperlukan oleh tanaman untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik.(3). Memperbaiki sifat biologi tanah : Peran pupuk organik dalam memperbaiki sifat biologi tanah dalam proses meningkatkan kembali populasi mikroba tanah dan mikrobiota tanah. (Sutanto, 2002).

Kegiatan penyuluhan dengan materi penggunaan pupuk organik sudah sering dilakukan berulang-ulang, tetapi petani belum menerapkan sesuai dosis yang dianjurkan sehingga berpengaruh pada rendahnya produktivitas. Petani di Kabupaten Sleman sudah menggunakan pupuk organik tetapi di wilayah Desa Pandowoharjo 40% (588) petani belum menggunakan pupuk organik sesuai dosis anjuran. (UPT.BP3K Sleman 2015).

Produktivitas Padi di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman dalam lima tahun terakhir, peningkatannya cenderung mendatar yaitu sebesar (6,81ton/ha) lebih rendah disbanding dengan SLPTT padi sebesar (7,87ton/ha). Rendahnya produktivitas padi disebabkan banyak factor dan berdasarkan analisis masalah teknis, social dan ekonomi dapat di rumuskan permasalahan sosialnya bahwa petani belum

sepenuhnya menerapkan pemupukan dengan pupuk organik.

Selanjutnya berdasarkan permasalahan tersebut penulis melakukan kajian kepada petani di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman dengan judul tingkat adopsi petani tentang pupuk organik pada budidaya padi. Hasil kajian selanjutnya akan digunakan sebagai materi kegiatan penyuluhan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat adopsi petani tentang pupuk organik pada budi daya padi ?

METODE KAJIAN

Kajian dilaksanakan pada bulan April s/d Juni 2016 di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman.

Penentuan desa dipilih secara *purposive sampling* yaitu Desa Pandowoharjo dengan pertimbangan yang merupakan salah satu sentra produksi padi dengan dengan luasan lahan terbesar (460 ha) di banding desa lainnya di Kecamatan Sleman.

Penentuan kelompok tani dipilih secara *purposive sampling* yaitu 10 (sepuluh) kelompoktani dari 23 kelompoktani yang ada. Penentuan 10 kelompoktani berdasarkan jumlah ternak pada anggota kelompok tani dari yang terbesar jumlahnya (10 besar).

Pengambilan sampel petani responden dalam anggota kelompoktani dengan *caraproporsional Random Sampling*, dengan rumus (Nasir, 1988)

Setelah hasil fi ditemukan lalu dimasukkan menggunakan rumus :

$$N_i = f_i \times n$$

sedang notasi menunjukkan :

f_i = besarnya jumlah subsampel per strata

N = Jumlah populasi kelompok tani

N_1 = Jumlah populasi petani

n = Sampel responden yang diambil

n_i = Besarnya sampel

atau

$$\frac{\text{Jumlah anggota}}{\text{total 10 kelompok}} \times 30$$

Jumlah sampel kajian adalah 30 orang sesuai dengan pernyataan dalam Sugiyono, 2015, yang menyatakan bahwa batas minimum jumlah sampel dapat digambarkan dalam kurve normal, kemudian sampel diambil secara random/acak dengan undian selanjutnya setiap anggota populasi mempunyai peluang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang (minimal 30 orang dan maksimal 500 orang) atau dengan pernyataan lain bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 orang.

Data primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan kelompok tani responden (pengurus/anggota), sebagai alat dipergunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder, diperoleh melalui pencatatan dari sumber informasi atau sumber data yang ada hubungan dengan kajian ini. Teknik observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan pada Komponen yang dikaji.

Teknik angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada

petani responden agar dapat memberikan jawaban.

Teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat semua data primer dari petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Teknik pencatatan yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat semua data primer dari petani maupun data sekunder yang diperoleh dari dinas/instansi yang ada hubungannya dengan kajian. Untuk mengetahui tingkat adopsi petani tentang penggunaan pupuk organik digunakan metode deskriptif menggunakan tabel frekuensi. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis rumusan masalah dalam kajian ini yaitu untuk mengetahui tingkat adopsi petani tentang pupuk organik pada budidaya padi dengan menggunakan analisis deskriptif dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Adopsi} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

1. Komponen Utama

a. Tepat Jenis

Hasil kajian tingkat adopsi pupuk organik pada budidayapadi khususnya pupuk kandang komponen tepat jenis dikategorikan sedang yaitu dari jumlah responden sebanyak 30 orang, nilai yang dicapai 281 atau

62,44% artinya petani belum sepenuhnya menerapkan pupuk organik tepat jenis. Distribusi Komponen tepat jenis dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Komponen tepat jenis

No	Kategori Jawaban	Kategori (Skor)	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Menerapkan	Tinggi (3)	77.78 – 100	5	16, 67
2	Menerapkan belum sesuai standar	Sedang (2)	55.56 - 77.77	14	46, 47
3	Belum menerapkan	Rendah (1)	33.33 - 55.55	11	36, 67
Jumlah				30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tingkat adopsi pupuk organik pada budidaya padi khususnya pupuk kandang komponen tepat jenis dengan kategorikan jawaban menerapkan 16,67%, kategori jawaban menerapkan belum sesuai standar 46,47%, dan kategori jawaban belum menerapkan 36,67%, artinya petani belum sepenuhnya menerapkan pupuk organik tepat jenis sesuai anjuran. Sesuai tingkat capaian komponen tepat jenis tersebut maka diuraikan menurut variabel pertanyaan sebagai berikut :

- 1). Variabel pertanyaan 1 menerapkan jenis pupuk kandang dari kotoran ternak, dari 30 responden, 19 orang menjawab dengan skor 60,00 %, dengan kategori menerapkan belum sesuai standar.
- 2). Variabel pertanyaan 2 menerapkan dan mengetahui bahwa pupuk kandang dari kotoran ternak mengandung unsur hara mikro, dari 30 responden, 16 orang menjawab dengan skor 53,33 %, dengan kategori menerapkan belum sesuai standar.
- 3). Variabel pertanyaan 3 menerapkan pupuk nitrogen (N) dari jenis pupuk kandang kotoran ternak, dari 30 responden 14

orang menjawab dengan skor 46,67 %, dengan kategori menerapkan belum sesuai standar.

- 4). Variabel pertanyaan 4 menerapkan pupuk fospor (P) dari jenis pupuk kandang kotoran ternak, dari 30 responden 14 orang menjawab dengan skor 46, 67 %, dengan kategori belum menerapkan.
- 5). Variabel pertanyaan 5 menerapkan pupuk kalium (K) dari jenis pupuk kandang kotoran ternak, dari 30 responden 15 orang menjawab dengan skor 50,00 %, dengan kategori belum menerapkan.

b. Tepat Dosis

Hasil kajian tingkat adopsi pupuk organik pada budidaya padi khususnya pupuk kandang komponen tepat dosis dikategorikan sedang yaitu dari jumlah responden sebanyak 30 orang nilai yang dicapai 259 atau 57,56% artinya petani belum sepenuhnya menerapkan pupuk organik tepat dosis. Distribusi Komponen tepat dosis dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Komponen tepat dosis

No	Kategori Jawaban	Kategori (Skor)	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Menerapkan	Tinggi (3)	77.78 – 100	2	6,67
2	Menerapkan belum sesuai standar	Sedang (2)	55.56 - 77.77	15	50,00
3	Belum menerapkan	Rendah (1)	33.33 - 55.55	13	43,33
Jumlah				30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat adopsi pupuk organik pada budidaya padi khususnya pupuk kandang komponen tepat dosis dengan kategorikan jawaban menerapkan 6,67%, kategori jawaban menerapkan belum sesuai standar 50,00%, dan kategori jawaban belum menerapkan 43,33%, artinya petani belum sepenuhnya menerapkan pupuk organik tepat dosis sesuai anjuran. Sesuai tingkat capaian komponen tepat dosis tersebut maka diuraikan menurut variabel pertanyaan sebagai berikut :

- 1). Variabel pertanyaan 1 menerapkan pupuk kandang dari kotoran ternak dengan tepat dosis, dari 30 responden, 19 orang menjawab dengan skor 63,33 %, dengan kategori menerapkan belum sesuai standar.
- 2). Variabel pertanyaan 2 menerapkan pemupukan dengan kotoran ternak sebagai pupuk dasar, dari 30 responden 15 orang menjawab dengan skor 50,00 %, dengan kategori menerapkan belum sesuai standar.
- 3). Variabel pertanyaan 3 menerapkan penambahan unsur nitrogen (N) tanah dengan pupuk dari kotoran ternak, dari 30 responden 14 orang menjawab dengan skor 46,67 %, dengan kategori belum menerapkan.
- 4). Variabel pertanyaan 4 menerapkan

penambahan unsur fosfor (P) tanah dengan pupuk dari kotoran ternak, dari 30 responden 15 orang menjawab dengan skor 50,00 %, dengan kategori menerapkan belum sesuai standar.

- 5). Variabel pertanyaan 5 menerapkan penambahan unsur kalium (K) tanah dari kotoran ternak, dari 30 responden 15 orang menjawab dengan skor 50,00 %, dengan kategori menerapkan belum sesuai standar.

c. **Tepat Cara**

Hasil kajian tingkat adopsi pupuk organik pada budidaya padi khususnya pupuk kandang komponen tepat cara dikategorikan rendah yaitu dari jumlah responden sebanyak 30 orang nilai yang dicapai 245 atau 54,44%, artinya petani belum sepenuhnya menerapkan pupuk organik dengan tepat cara. Distribusi Komponen tepat cara dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Komponen tepat cara

No	Kategori Jawaban	Kategori (Skor)	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Menerapkan	Tinggi (3)	77.78 – 100	5	16,67
2	Menerapkan belum sesuai standar	Sedang (2)	55.56 - 77.77	9	30,00
3	Belum menerapkan	Rendah (1)	33.33 - 55.55	16	53,33
Jumlah				30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat adopsi pupuk organik pada budidaya padi khususnya pupuk kandang komponen tepat cara dengan kategorikan jawaban menerapkan 61,67%, kategori jawaban menerapkan belum sesuai standar 30,00%, dan kategori jawaban belum menerapkan 53,33%, artinya petani belum menerapkan pupuk organik tepat cara sesuai anjuran. Tingkat capaian komponen tepat cara tersebut maka diuraikan menurut variabel pertanyaan sebagai berikut :

- 1). Variabel pertanyaan 1 menerapkan pemupukan dengan pupuk kandang dari kotoran ternak dengan tepat cara, dari 30 responden 13 orang menjawab dengan skor 43,33 %, dengan kategori menerapkan belum sesuai standar.
- 2). Variabel pertanyaan 2 menerapkan pemupukan dengan kotoran ternak sesuai anjuran teknis, dari 30 responden 13 orang menjawab dengan skor 43,33 %, dengan kategori belum menerapkan.
- 3). Variabel pertanyaan 3 menerapkan teknis pemupukan nitrogen (N) dengan pupuk

dari kotoran ternak, dari 30 responden, 17 orang menjawab dengan skor 63,33 %, dengan kategori belum menerapkan.

- 4). Variabel pertanyaan 4 menerapkan teknis pemupukan fosfor (P) dengan pupuk dari kotoran ternak, dari 30 responden, 17 orang menjawab dengan skor 63,33%, dengan kategori belum menerapkan.
- 5). Variabel pertanyaan 5 menerapkan teknis pemupukan kalium (K) dengan pupuk berasal dari kotoran ternak, dari 30 responden, 16 orang menjawab dengan skor 53,33 %, dengan kategori belum menerapkan.

d. Tepat Waktu

Hasil kajian tingkat adopsi pupuk organik pada budidaya khususnya pupuk kandang komponen tepat waktu dikategorikan rendah yaitu dari jumlah responden sebanyak 30 orang, nilai yang dicapai 241 atau 53,56% artinya petani belum sepenuhnya menerapkan pupuk organik dengan tepat waktu. Distribusi komponen tepat waktu dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Komponen tepat waktu

No	Kategori Jawaban	Kategori (Skor)	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Menerapkan	Tinggi (3)	77.78 – 100	4	13,33
2	Menerapkan belum sesuai standar	Sedang (2)	55.56 - 77.77	7	23,33
3	Belum menerapkan	Rendah (1)	33.33 - 55.55	19	63,33
Jumlah				30	100

Sumber : Analisis data primer 2016

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat adopsi pupuk organik pada budidaya padi khususnya pupuk kandang komponen tepat waktu dengan kategorikan jawaban menerapkan 13,33%, kategori jawaban menerapkan belum sesuai standar 23,33%, dan kategori jawaban belum menerapkan 63,33%, artinya petani belum menerapkan pupuk organik sesuai anjuran tepat waktu. Tingkat capaian komponen tepat cara tersebut maka diuraikan menurut variabel pertanyaan sebagai berikut :

- 1). Variabel pertanyaan 1 menerapkan pupuk kandang dari kotoran ternak dengan tepat waktu, dari 30 responden 14 orang menjawab dengan skor 46,67 %, dengan kategori belum menerapkan.
- 2). Variabel pertanyaan 2 menerapkan pemupukan dengan kotoran ternak sebagai pupuk dasar, dari 30 responden

13 orang menjawab dengan skor 43,33 %, dengan belum menerapkan.

- 3). Variabel pertanyaan 3 menerapkan penambahan nitrogen (N) dengan kotoran ternak sebagai pupuk dasar, dari 30 responden 16 orang menjawab dengan skor 53,33 %, dengan kategori belum menerapkan.
- 4). Variabel pertanyaan 4 menerapkan penambahan unsur phosphor (P) dengan kotoran ternak sebagai pupuk dasar, dari 30 responden 18 orang mnejawab dengan skor 60,00 %, dengan kategori belum menerapkan.
- 5). Variabel pertanyaan 5 menerapkan penambahan unsur kalium (K) dengan kotoran ternak sebagai pupuk dasar, dari 30 responden 17 orang menjawab dengan skor 56,67 %, dengan kategori belum menerapkan.

Hasil kajian tingkat adopsi pupuk organik pada 4 Komponen sebagai berikut :

Tabel 5. Tingkat Adopsi Pupuk organik pada 4 komponen.

No	Komponen Pupuk Organik	Nilai Dicapai	Nilai Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Tepat Jenis	281	450	62,44	Sedang
2	Tepat Dosis	259	450	57,56	Sedang
3	Tepat Cara	245	450	54,44	Rendah
4	Tepat Waktu	241	450	53,56	Rendah
Jumlah		1026	1800	56,94	Sedang
Nilai Maksimal		1800	1800	100	Sedang
Persentase (%)		57,00	100	57,00	Sedang
Kategori		S	S	S	S

Sumber : Analisa Data Primer Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa secara umum pencapaian responden secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik pada budidaya padi dikategorikan sedang dengan jumlah nilai yang dicapai yaitu 1026 dengan

persentase 57,00%. Dari pencapaian tidak ada Komponen yang masuk dalam kategori tinggi dan 4 Komponen masuk dalam kategori sedang. Dengan demikian secara garis besar petani tingkat adopsi dalam penggunaan pupuk organik pada budidaya padi masih

kategori sedang, artinya sebagian petani telah memahami dengan baik manfaat dari Komponen pupuk organik pada budidaya padi tetapi belum menerapkan secara tepat. Keempat persyaratan empat tepat penggunaan pupuk organik khususnya pupuk kandang ini perlu ditindak lanjuti untuk disampaikan kembali pada responden melalui penyuluhan agar tingkat adopsi penggunaan pupuk organik pada budidaya padi menjadi lebih tinggi sehingga dalam usaha tani tanaman padi produktifitasnya meningkat.

Dari hasil kajian tingkat adopsi pupuk organik pada budidaya padi dapat diuraikan berdasar empat kriteria tepat meliputi :

a. Tepat Jenis

Dari hasil kuesioner kriteria tepat jenis penggunaan pupuk organik khususnya pupuk kandang diketahui bahwa dari 5 item pernyataan petani responden tentang tepat jenis dikategorikan sedang dengan nilai 281 (62,44%). Dilihat dari setiap item pernyataan petani masuk dalam kategori sedang artinya sebagian petani sudah menerapkan akan tetapi belum sesuai standar. Pencapaian 62,44%. dikarenakan sebagian petani sudah mengetahui jenis unsur N,P,K pada pupuk organik khususnya pupuk kandang. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan petani menunjukkan 13 orang berpendidikan tamat SMA(43,33%). Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) dalam [Sherlyekanovita](#), (2013), adopsi terhadap suatu teknologi baru biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani. Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka

yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat menerapkan teknologi dan melaksanakan proses adopsi.

b. Tepat Dosis

Dari hasil kuesioner kriteria tepat dosis penggunaan pupuk organik khususnya pupuk kandang diketahui bahwa dari 5 item pernyataan petani responden dikategorikan sedang dengan nilai 259 (57,56%). Dari item pernyataan sebagian petani responden sudah menerapkan tetapi belum sesuai standar dan masuk dalam kategori sedang. Capaian 57,56% disebabkan tingkat pendidikan petani menunjukkan 13 orang berpendidikan tamat SMA (43,33%), sehingga dapat mengetahui dosis unsur N,P,K pupuk organik khususnya pupuk kandang yang diperlukan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Menurut Soekartawi (1988) dalam [Sherlyekanovita](#), (2013), adopsi terhadap suatu teknologi baru biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani. Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat menerapkan teknologi dan melaksanakan proses adopsi.

c. Tepat Cara

Dari hasil kuesioner kriteria tepat cara penggunaan pupuk organik khususnya pupuk kandang diketahui bahwa dari 5 item pernyataan petani responden tentang tepat cara dikategorikan rendah dengan nilai 245 (54,44%). Dilihat dari setiap item pernyataan petani masuk dalam kategori rendah 54,44%. artinya sebagian petani belum mengetahui

cara pemupukan dengan pupuk organik khususnya pupuk kandang pada budidaya padi. Petani menilai bahwa unsur hara dalam pupuk organik mudah lepas ke medium tanah dan segera diserap oleh tanaman seperti pupuk anorganik sehingga cara penerapannya juga disamakan. Menurut Soekartawi (1988) dalam [Sherlyekanovita, \(2013\)](#), adopsi terhadap suatu teknologi baru biasanya dipengaruhi oleh pengalaman bertani. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

d. Tepat Waktu

Dari hasil kuesioner kriteria tepat waktu penggunaan pupuk organik khususnya pupuk kandang diketahui bahwa dari 5 item pernyataan petani responden tentang tepat waktu dikategorikan rendah dengan nilai 241 (53,56%). Hal ini dilihat item pernyataan petani masuk dalam kategori rendah artinya sebagian besar petani dalam melakukan pemupukan dengan pupuk organik belum sesuai dengan waktu atau tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Rendahnya pencapaian ini disebabkan 12 orang (40,00%) petani penggarap dan 2 orang (6,67%) petani penyewa sehingga tidak dapat melakukan pemupukan sesuai anjuran teknis. Menurut Soekartawi (1988) dalam [Sherlyekanovita, \(2013\)](#), adopsi terhadap suatu teknologi baru biasanya dipengaruhi oleh Status kepemilikan lahan. Para pemilik lahan dapat membuat keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya, tetapi penyewa harus

sering mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum mencoba atau mempergunakan teknologi baru yang akan di praktekkan. Konsekuensi tingkat adopsi biasanya lebih tinggi untuk pemilik usahatani daripada orang - orang yang menyewa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap adopsi penggunaan pupuk organik pada budidaya padi di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman, meliputi tepat jenis, tepat dosis, tepat cara, dan tepat waktu dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi petani adalah menerapkan dengan kategori tinggi (13,34%), sedang (37,50%), dan rendah (49,17%). Selanjutnya berdasar nilai dari ketepatan jenis dan dosis masuk dalam kategori sedang (48,34%), kemudian ketepatan cara dan waktu masuk dalam kategori rendah (58,34%). Untuk meningkatkan pengetahuan petani, dilakukan penyuluhan tentang teknik pemupukan tanaman padi dengan memanfaatkan pupuk organik, dan berdasar hasil evaluasi menunjukkan peningkatan sebesar 87 %.

Perlu dilakukan penyuluhan secara intensif melalui kelompok tani tentang pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk organik dalam upaya mengembalikan kesuburan tanah sehingga produktivitas dapat ditingkatkan

DAFTAR PUSTAKA

Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS. Surakarta. (Hal 85-108)

- Nasir, M 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. (Hal.325-382)
- Portal Pertanian. 2014. *Teknik Budidaya dan Teknologi Pengolahan Pangan*. <http://kebung.com/2014/01/cara-membuat-pupuk-organik-dari-kohe-kotoran-hewan.html>.Diakses tanggal 25 april 2016
- _____. 2013. *Teknik Budidaya dan Teknologi Pengolahan Pangan*. <http://kebung.com/2013/07/cara-menanam-padi-sawah-cara-bertanam-hortikultura.html> .Diakses tanggal 6 agustus 2016
- Simanungkalit, R.D.M.,D, A, Suriadikarta., R, Saraswati., D, Setyorini., W, Hartatik. 2006. *Pupuk Organik dan Pupuk Hayati*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.<http://balit-tanah.litbang.pertanian.go.id/ind/dokumentasi/juknis/pupuk%20organik.pdf> .Di akses pada tanggal 23 April 2016.
- Sutedjo, M. 2008. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. (Hal.86-95).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta. (Hal. 80-135)
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta. (Hal. 6 - 24)
- Sherlyekanovita, 2013. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Dan Kesejahteraan Petani*. Jurnal Karya Ilmiah. [https:// Sherlyekanovita. W O R D Ress.Com/2013/12/10/Karya-Ilmian - Peran - Penyuluh - Pertanian - Dalam - Upaya - P E N Inggkatan - Produktivitas-Dan- Kesejahteraan - Petani/](https://Sherlyekanovita.WORD.Ress.Com/2013/12/10/Karya-Ilmian-Peran-Penyuluh-Pertanian-Dalam-Upaya-Peningkatan-Produktivitas-Dan-Kesejahteraan-Petani/).Di akses Tanggal 14 Juli 2016.
- UPT.BP3K.Sleman.2015. *Programa Penyuluhan Pertanian*. Wilayah IV Sleman. (21 Hal).2016. *Programa Penyuluhan Pertanian*. Wilayah IV Sleman. (21 Hal).
- Wikipedia. 2016. *Kotoran Sapi*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kotoran_sapi-Di akses pada tanggal 16 April 2016.